

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat-Tempat umum (TTU) merupakan suatu tempat di mana umum (semua orang) dapat masuk ke tempat tersebut untuk berkumpul mengadakan kegiatan baik secara insidental maupun terus (suparlan, 2012). Jenis tempat-tempat umum misalnya seperti tempat ibadah, hotel, restoran, terminal, pasar, pelabuhan, kolam renang, bioskop, tempat rekreasi dan usaha-usaha lainya yang memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit (suyono, budiman, 2010).

Syarat-syarat TTU menurut peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 2 tahun 2023 tentang peraturan pelaksanaan peraturan pemerintah nomor 66 tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan. Dikatakan bahwa setiap pengelola, penyelenggara, dan penanggung jawab lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum wajib mewujudkan media air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, vektor dan binatang pembawa penyakit yang memenuhi Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan (SBMKL) media sarana dan bangunan dan persyaratan kesehatan.

Diketahui bahwa TTU merupakan tempat dimana masyarakat berkumpul dan melakukan aktifitas untuk bekerja, berekreasi, maupun sebagai tempat untuk beribadah. Oleh karena itu TTU bisa saja menjadi tempat penyebaran penyakit akibat aktifitas atau fasilitas yang kurang memadai di tempat tersebut, seperti penyakit yang disebabkan karna buruknya kualitas udara di tempat-tempat umum yaitu ISPA, penyebaran kasus diare akibat buruknya fasilitas di TTU seperti kurangnya media air, pangan yang terkontaminasi bakteri, atau meningkatnya populasi vektor dan binatang pembawa penyakit, dan juga kecelakaan yang di sebabkan karena buruknya kualitas bangunan di tempat-tempat umum.

Salah satu jenis TTU adalah tempat ibadah atau gereja. Gereja di kenal sebagai tempat yang baik bagi para jemaatnya dan juga sebagai tempat untuk mendapatkan hal baik. Maka gereja juga harus memberikan kenyamanan yang baik dan fasilitas yang aman bagi para jemaat, karena jika fasilitas dalam gereja kurang dalam kategori baik maka dapat menambah permasalahan bagi para jemaat. Contohnya kecelakaan atau bisa saja penyebaran penyakit, seperti konstruksi bangunan yang kurang kuat, lantai licin, yang menyebabkan terjadinya kecelakaan, atau kurangnya sarana air bersih, toilet, pencahayaan, suhu ruangan yang bisa saja menyebabkan penyakit yang berasal dari lingkungan, salah satu contohnya penyebaran virus corona dalam gereja akibat luas ruangan tidak sesuai jumlah jemaat, kurangnya sarana air bersih. Contoh gereja yang mempunyai masalah tersebut adalah dua gereja yang diteliti yoel julianto yaitu gereja santo yohanes dan GBI wonoroto.

Kota Kupang memiliki lima agama besar dengan presentasi pemeluk setiap agama yaitu islam sebanyak 9,85%, kristen sebanyak 58,92%, katolik sebanyak 30,18%, hindu sebanyak 1,00%, budha sebanyak 0,02%. Oleh karena itu, agama kristen dan katolik menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di kota kupang. Menurut Kantor Kementrian Agama Kota Kupang, total seluruh Gereja Katolik di Kota Kupang adalah sebanyak 40 Gereja. Dengan jumlah gereja sebanyak itu di ikuti dengan rata rata jemaat yang melakukan aktifitas keagamaan di setiap gereja berkisar antara 500-1000. Di kota Kupang sendiri rata-rata semua gereja melakukan ibadah setiap minggu sebanyak 1 kali yaitu di hari minggu. Yang diantaranya 1 kali misa bisa 3 sampai 5 kali misa. Selain untuk di pakai gedung gereja biasanya di pakai untuk kegiatan-kegiatan lain seperti katekese, retreat, latihan paduan suara dan misa-misa di luar hari minggu seperti permandian, sambut baru, pernikahan dan juga untuk pengakuan dosa.

Seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Yoel Julianto tentang kondisi rumah ibadah yaitu gereja Katolik. Ditemukan bahwa dari survei yang telah dilakukan terhadap dua gereja (gereja santo yohanes dan gereja GBI wonoroto). Diperoleh hasil bahwa keduanya belum memenuhi syarat dari lima aspek sanitasi yang diamati, aspek yang menunjukkan masalah adalah Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat dikarenakan konstruksi dari SPAL gereja yang tidak tertutup dan tidak kedap dengan air.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu di lakukan kegiatan penelitian ini dengan judul kondisi sanitasi tempat Ibadah Katolik di Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Kondisi Sanitasi Tempat Ibadah Katolik di Kota Kupang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Kondisi Sanitasi Tempat Ibadah katolik di Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi lingkungan dan bangunan umum di tempat Ibadah Katolik Kota Kupang.
- b. Mengetahui kondisi fasilitas sanitasi di tempat Ibadah Katolik Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menjagah kondisi lingkungan di Gereja.

2. Manfaat Bagi Gereja

Sebagai bahan masukan untuk pihak pemilik atau pengelola gereja bagaimana sarana sanitasi yang sehat di Gereja.

3. Manfaat Bagi Pendidikan

Untuk menambah kepustakaan bagi pembaca khususnya hasil penelitian di bidang sanitasi tempat-tempat umum.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kondisi sanitasi di Gereja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat ibadah (Gereja Katolik) di Kota Kupang.

2. Lingkup Materi

Materi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah maata kuliah sanitasi tempat-tempat umum.

3. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah tempat ibadah paroki gereja katolik di Kota Kupang.

4. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai bulan April tahun 2024.